

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini krisis ekologi sudah bukan lagi bahaya di masa depan, namun sudah menjadi sebuah realita yang kita hadapi sehari-hari yang sudah melebihi batas-batas toleransi dan kemampuan adaptasi dari lingkungan. Kebijakan pembangunan yang hanya melihat tuntutan dan fungsi jangka pendek dengan mengesampingkan potensi ancaman atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan di masa yang akan datang tentunya akan menimbulkan dampak negatif terhadap umat manusia dan makhluk hidup lainnya.

Manusia telah dipilih sebagai khalifah di muka bumi yang dipercaya oleh Allah SWT untuk mengelola, mengatur sekaligus memanfaatkan seluruh potensi alam di sekitarnya sesuai ketentuan yang telah digariskan dalam Al Quran Surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah". Berkata mereka "Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji

Engkau dan memuliakan Engkau ?”. Dia berkata “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban manusia terhadap oleh Allah SWT untuk senantiasa menjaga keselarasan dan keseimbangan antara keseluruhan komponen ekosistem, baik yang bersifat alamiah maupun buatan, demi terjaminnya kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di muka bumi. Sudah menjadi kodrat manusia untuk tidak akan pernah bisa lepas dari tanggung jawab dan ketergantungan terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, karena secara ekologis ia merupakan bagian dari lingkungan hidup itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial yang dilengkapi dengan akal dan nafsu, akan selalu berusaha untuk melakukan intervensi terhadap lingkungan hidup melalui berbagai tindakan rekayasa demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tahun 1988 kekhawatiran akan Efek Rumah Kaca (ERK) mulai mendapat perhatian serius karena berdasarkan data dari Institut Pengkajian Antariksa NASA, secara global suhu bumi meningkat 0,22 °C dalam lima bulan pertama tahun 1988. Sebuah laporan yang dikeluarkan badan ilmiah PBB untuk perubahan iklim (IPCC) menunjukkan bahwa pada dekade 1990-an suhu bumi mencapai titik terpanas dalam sejarahnya. Sebagai puncaknya tahun 1998 dinyatakan sebagai tahun terpanas sejak pencatatan suhu bumi dimulai 1861. Rata-rata suhu global meningkat 0,6 °C. Akibatnya, terjadi perubahan iklim global yang menyebabkan diberbagai kawasan terjadi suhu ekstrem yang meningkatkan pengurangan atau curah hujan tinggi yang menyebabkan banjir. Penyebab kenaikan suhu bumi bukan variasi alamiah, tapi disebabkan oleh akumulasi gas CO₂ dan gas-gas buatan lainnya di atmosfer. Secara teori, makin tinggi akumulasi gas-gas tersebut,

semakin besar efek rumah kaca yang terjadi. Karbondioksida dituding sebagai penyebab utama ERK. Ini terbukti dari konsentrasinya yang makin tinggi di atmosfer. Hasil penelitian terhadap lapisan es di Greenland dan Antartika yang memerangkap gas-gas atmosfer selama berabad-abad, seperti yang dilaporkan majalah Fortune, menunjukkan bahwa pada tahun 1750 atmosfer mengandung hanya 280 ppm CO₂ dan tahun 1988 sejumlah 344 ppm (25% lebih tinggi).¹

Semakin kompleksnya permasalahan lingkungan hidup saat ini menuntut penyelesaian yang membutuhkan campur tangan semua pihak dari berbagai pihak. Melihat kenyataan tersebut, penyelamatan lingkungan hidup memerlukan kerjasama antar komponen masyarakat dan antar para ahli dari berbagai latar belakang disiplin keilmuan. Dalam konteks ini keterlibatan para ahli sinematografi dan videografi memiliki arti yang sangat strategis dalam menyuguhkan sebuah tontonan bermuatan edukasi dan informasi tentang penyelamatan lingkungan melalui media film.

Produksi film sendiri menurut Pratista terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film yang terdiri dari sinematografi, editing, dan suara.²

Eksplotasi sumber daya alam seharusnya dapat dilawan dengan gerakan bersama warga masyarakat, salah satunya melalui kampanye bahaya kerusakan lingkungan melalui film. Namun sangat disayangkan film yang bertemakan

¹ <http://www.dephut.go.id> diakses 26 Juni 2015

² Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka Hal-57

pelestarian lingkungan hidup kurang mendapat tempat dibanding dengan film lainnya. Film bertema pelestarian lingkungan masih sangat terbatas di Indonesia saat ini, yang mana seharusnya hal tersebut dapat menjadi peluang untuk munculnya banyak industri rumah tangga pembuat film tentang lingkungan untuk muncul ke permukaan.

Lebih jauh sebagai media massa, film mempunyai kemampuan yang kuat dalam mengubah perilaku khalayak melalui proses meniru, media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan budaya baik seni dan simbol maupun dalam pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

Film *The Burning Season* adalah salah satu film bertema advokasi khususnya lingkungan terbaik sepanjang masa yang menceritakan bagaimana upaya masyarakat Cachoeira sekitaran hutan hujan Amazon Brazil, antara 1951-1990an. Film ini menceritakan perjuangan seorang bernama Chico Mendes beserta para penyadap karet untuk menghentikan eksploitasi hutan yang dilakukan oleh perusahaan besar Amerika. Chico Mendes diperankan oleh aktor terkenal asal Puerto Rico, Raul Julia.

Film *The Burning Season* sampai saat ini masih digunakan oleh para aktifis lingkungan hidup sebagai referensi dalam rangka memberikan pembelajaran dalam hal advokasi. Bahkan, film yang disutradarai oleh John Frankenheimer ini boleh disebut sebagai film yang menggambarkan bagaimana usaha advokasi terhadap lingkungan dilakukan oleh suatu golongan masyarakat minoritas.

Melihat pentingnya peran media film dalam pelestarian lingkungan, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang “**Analisa Framing Strategi Advokasi Lingkungan Dalam Film “*The Burning Season*”** sebagai bahan penelitian skripsi syarat kelulusan S1 Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah strategi advokasi lingkungan disajikan dalam Film *The Burning Season* dengan menggunakan teori analisa framing Pan dan Kosicky ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi advokasi lingkungan dalam Film *The Burning Season* dengan menggunakan teori analisa framing Pan dan Kosicky.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Mahasiswa

- Sebagai penerapan ilmu yang telah dipelajari selama dibangku kuliah
- Sebagai referensi dan perpaduan ilmu secara teoritis dan praktek.

2. Bagi Universitas

- Sebagai bahan evaluasi mengajar

- Menyediakan referensi atau hasil penelitian bagi masyarakat untuk diserap sesuai kebutuhan.
- Memberi sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan dan sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meningkatkan kualitas penelitian.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh persamaan pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan peneliti, maka penulis perlu menjelaskan definisi dari istilah yang ada pada judul “**Analisa Framing Strategi Advokasi Lingkungan Dalam Film ”*The Burning Season* “** untuk menghindari kesalahpahaman dalam masalah penelitian ini.

1. Analisa framing

Analisa framing secara sederhana dapat dipahami sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana suatu kenyataan atau realitas (peristiwa, aktor, kelompok) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut melalui proses konstruksi. Framing merupakan suatu metode untuk melihat cara bercerita (*storry telling*) media atas suatu peristiwa. Cara bercerita tersebut tergambar dari sudut pandang terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisa framing termasuk dalam paradigma konstruksionis. Yang mana paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Pada dasarnya analisis framing merupakan versi

terbaru dari pendekatan analisa wacana, khususnya untuk menganalisa teks media. Dalam ilmu komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering kali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

2. Advokasi Lingkungan

Secara sederhana advokasi dapat dipahami sebagai suatu rangkaian tindakan yang diarahkan terhadap para pembuat kebijakan untuk mendukung isu kebijakan tertentu.³ Advokasi bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Tindakan advokasi selalu didasarkan pada asumsi nilai tertentu yang diarahkan pada perubahan sosial. Semua upaya advokasi bisa dipastikan dimulai terhadap masalah yang ada.

Advokasi bisa dipahami sebagai upaya membangun organisasi-organisasi demokratis yang kuat untuk membuat para penguasa bertanggungjawab, dan menyangkut peningkatan keterampilan serta pengertian rakyat tentang bagaimana kekuasaan itu bekerja. Advokasi memusatkan perhatian pada banyak soal—siapa dapat apa di masyarakat, seberapa banyak mereka mendapatkannya, siapa yang ditinggalkan, bagaimana uang rakyat dibelanjakan, bagaimana keputusan-keputusan dibuat, bagaimana sejumlah orang dicegah untuk ikut serta dalam keputusan-keputusan itu, dan bagaimana informasi dibagikan atau disembunyikan.

³ Pamungkas, Sigit. (2010). *Advokasi Berbasis Jaringan*. Yogyakarta : FISIPOL UGM Hal-11

Lingkungan menurut pengertian yuridis, seperti diberikan oleh Undang-Undang tentang ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 4 tahun 1982, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengertian ini hampir tidak berbeda dengan yang ditetapkan dalam Undang-undang tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 tahun 1997.⁴

3. Film

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Salah satu fungsi media massa adalah sebagai hiburan. Media hiburan dimaksudkan untuk memberi waktu istirahat dari masalah setiap hari dan mengisi waktu luang. Begitu juga film, dengan dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat

⁴ Siahaan, N.H.T (2004) Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan. Penerbit Erlangga Hal-4

efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan

Dalam film selalu terdapat pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang terkandung dalam film merupakan representasi dari apa yang terdapat dalam realitas sosial. Pesan yang akan disampaikan pada komunikasi selalu melalui media sebagai perantara. Dalam hal ini, pesan media yang dibungkus dalam film disampaikan pada masyarakat melalui tema-tema film sebagai representasi dari realitas sosial.

4. *The Burning Season*

The Burning Season adalah film yang diambil dari kisah nyata yang terjadi pada masyarakat Cachoeira, sekitaran hutan hujan Amazon, Brazil, antara 1951 – 1990an. Sebagian masyarakat Chacoeira menggantungkan hidupnya pada penyadapan getah karet. Menyadap getah karet bisa dikatakan salah satu mata pencaharian yang utama bagi mereka. Dengan sebilah pisau yang digunakan untuk mengelupas kulit pohon karet hingga terlihat cairan puit kental yang keluar mengikuti alur guratan pisau dan mengumpul dalam sebuah wadah yang terbuat dari tempurung kelapa. Begitulah teknik yang sederhana dalam menyadap getah karet. Oleh karena itu keberadaan pohon-pohon karet akan berkaitan erat dengan kelangsungan hidup masyarakat Chacoeira.

Namun sekitar tahun 1980-an, kelangsungan hidup orang Chacoeira mulai ternacam seiring dengan penebangan-penebangan pohon yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk pembuatan jalan dan peternakan.

The Burning Season sangat tepat dijadikan referensi dalam rangka mempelajari langkah-langkah advokasi lingkungan. Advokasi di sini dimaknai sebagai upaya untuk mengubah kebijakan yang merugikan masyarakat.

F. Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variable-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Pembuatan landasan teori yang baik dan benar dalam sebuah penelitian menjadi hal yang penting karena landasan teori ini menjadi sebuah pondasi serta landasan dalam penelitian tersebut.

1. Analisa Framing

Analisis framing adalah metode yang dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Jadi, dalam sebuah penelitian framing, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksikan oleh media. Secara sederhana bisa dipahami bahwa analisis framing terfokus pada cara berpikir interpretatif

yang digunakan para profesional media dalam mengemas penceritaan pada khalayak media.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilain sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Fakta / peristiwa adalah konstruksi. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif , karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.⁵

Framing merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Dengan kata lain framing (memmingkai) adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh seorang sutradara, wartawan ketika menyeleksi suatu cerita, berita maupun hanya sebuah isu.

Pan dan Kosicki membagi frame kedalam empat skema. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan sutradara dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dan keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dan bagaimana sutradara menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan dipilihan kata atau

⁵ Eriyanto. (2005). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LkiS Hal-22

idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk menakutkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar.

2. Film

Menurut undang-undang perfilman No. 8 tahun 1992 : film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan azas sinematografi dengan direkam pada seluloid, pita video, piringanvideo, dan atau bahan hasil penemuan teknolog lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, elektromagnetik atau lainnya. Sedangkan perfilman itu sendiri adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan jasa, teknik, pengeporan, pengimporan, pengedaran, pertunjukan, dan atau penayangan film.

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan pemakaian kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona. Pratista secara umum membagi Film dalam dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik.⁶

Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya terdiri sendiri. Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan

⁶ Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka Hal -1

diolah, sementara unsur sinematika adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam sebuah film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film.⁷

Elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yakni, hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan film serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. *Editing* adalah transisi

⁷ Loc it,

sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran ⁸.

Film mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan-pesannya. Tema-tema yang diangkat didalam film menghasilkan sebuah nilai-nilai yang biasanya didapatkan dalam sebuah pencarian yang panjang tentang pengalaman hidup, realitas sosial, serta daya karya imajinatif dari sang pembuatnya dengan tujuan dalam rangka memasuki ruang kosong khalayak tentang sesuatu yang belum diketahuinya sama sekali sehingga tujuan yang ingin dicapai pun sangat tergantung pada seberapa antusias khalayak terhadap tema-tema yang diangkat didalam ilmu tersebut.

Semua hal tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai yang didapatkan bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, Eriyanto⁹ memaparkan bahwa hal itu dibentuk dari konstruksi yang secara aktif didefinisikan media dari peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang.

Film terdiri dari beberapa unsur penyusun, antara lain :

- a. *Title* (Judul)
- b. *Credit Title*, meliputi : produser, karyawan, artis, dst
- c. Tema film
- d. Intrik, yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan
- e. Klimaks, yaitu benturan antara kepentingan

⁸ Ibid, Hal-57

⁹ Eriyanto. (2005). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LkiS Hal-145

- f. *Plot* (alur cerita)
- g. *Suspend* atau keterangan, masalah yang masih terkatung-katung
- h. *Million setting*, latar belakang terjadinya peristiwa, mas waktu, perlengkapan, aksesoris
- i. Sinopsis, yaitu memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang
- j. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik
- k. *Character*, yaitu karakteristik pelaku

Sedangkan struktur-struktur dalam film adalah sebagai berikut :

- a. Pembagian cerita (*scene*)
- b. Pembagian adegan (*squence*)
- c. Jenis pengambilan gambar (*shoot*)
- d. Pemilihan adegan pembuka (*opening*)
- e. Alur cerita dan *contunuity*
- f. *Intrique*
- g. Anti klimaks, penyelesaian masalah
- h. *Ending*,akhir cerita dari suatu film, bisa berakhir bahagia (*happy ending*) atau berakhir menyedihkan (*sad ending*)

3. Advokasi Lingkungan

Advokasi dipahami lebih sebagai proses mempertahankan suatu bentuk kehidupan dengan mengedepankan usaha-usaha persuasif yang terfokus untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan secara langsung

dalam kaitannya dengan kebijakan yang berdampak negatif terhadap lingkungan hidup. Dalam situasi lain, advokasi lingkungan bisa jadi menekankan terhadap proses edukasi dan pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem lingkungan agar mereka dapat menjadi aktifis-aktifis pembela yang lebih efektif dan mampu membangun suatu kelompok atau organisasi akar rumput yang lebih kuat.

Suatu strategi advokasi merujuk kepada kelompok kesatuan bersama dari individu-individu maupun kelompok-kelompok sosial yang bekerja bersama-sama untuk mencapai perubahan dalam kebijakan, regulasi/hukum atau program dalam satu isu tertentu.

Ada empat kata kunci dalam advokasi, yaitu :

- Pembentukan jejaring
- Kemampuan dalam mengidentifikasi peluang politik
- Menggerakkan orang untuk kampanye dan bergerak secara aktif
- Pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien

Agar keempat hal tersebut dapat diwujudkan maka diperlukan langkah-langkah strategi yang saling bertautan satu sama lain. Yang bila dijabarkan adalah sebagai berikut :

1. Membentuk lingkaran inti
2. Memilih isu strategis
3. Mengumpulkan dan menganalisis data
4. Menggalang sekutu sebanyak mungkin
5. Membangun basis gerakan

6. Mengemas isu semenarik mungkin
7. Melancarkan tekanan
8. Mengajukan konsep tandingan
9. Melakukan aksi pembelaan
10. Mempengaruhi pembuat dan pelaksana kebijakan
11. Mempengaruhi pendapat umum¹⁰

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan

¹⁰ Pamungkas, Sigit. (2010). *Advokasi Berbasis Jaringan*. Yogyakarta : FISIPOL UGM Hal-20

tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

2. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah film "*The Burning Season*" yang diproduksi oleh *HBO Pictures* pada tahun 1994 oleh sutradara John Michael Frankenheimer (1930-2002).

3. Teknik pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat dipergunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang dipergunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi data.

Adapun sumber data dokumen yang diperoleh berupa potonghan film, buku-buku, dan media massa yang berhubungan dengan judul yang penulis angkat.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, biasanya dalam studi pustaka datanya bersumber dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lain yang sesuai.

Dalam penelitian ini pencarian dengan cara melakukan penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori toeri seperti analisa framing, film, lingkungan yang dapat mendukung penelitian ini.

H. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan perangkat Framing model Pan dan Konsicki. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi menjadi empat struktur besar : struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, struktur retorik.

Pendekatan itu dapat digambar ke dalam bentuk skema sebagai berikut :

Skema framing Sintaksis

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
Sintaksis : Cara penulis menyusun cerita	Skema cerita - skematik	Judul Latar Belakang Pelaku Dialog

Skema Framing Skrip

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
Skrip : cara penulis mengisahkan cerita	Kelengkapan cerita (unsur – unsur skenario film)	Konstruksi dramatik

Skema Framing Tematik

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
Tematik : cara penulis menyusun cerita	Detail Koherensi	Tema Proposisi

Skema Framing Retoris

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
Retoris : cara penulis menekankan cerita	Leksikon Metafora	Idiom Capture